Mgr. J.Hadiwikarta, Pr

VISI DAN MISI KEUSKUPAN SURABAYA

TAHUN 1997 - 2001

Hasil SINODE KEUSKUPAN SURABAYA Nopember 1996

Daftar Isi:

Kata Pengantar.

- 1. Mengenal Keuskupan Surabaya.
- Apa yang dimaksud dengan Visi dan Misi Keuskupan Surabaya.
- Persekutuan Umat Allah yang dinamis, Profetis, Missioner.
- Persekutuan Umat Allah yang berkualitas dan akrab dalam persaudaraan.
- Persekutuan Umat Allah yang hidupnya berpusat pada Yesus Kristus, Pastor Bonus, serta dibimbing oleh Roh Kudus.
- Sebagai Musafir yang peka melihat tanda-tanda jaman, punya kepedulian pada sesamanya, terutama yang kecil dan menderita.
- Berani memperjuangkan keadilan dan kebenaran, membina persaudaraan sejati dengan semua orang, demi Kerajaan Allah.

Pri miseral

8. Tiga Prioritas.

Lampiran:

- In Hasil Sinode.
- II. Peta Wilayah Keuskupan Surabaya.

KATA PENGANTAR USKUP SURABAYA

Tulisan singkat berjudul VISI DAN MISI KEUSKUPAN SU-RABAYA ini kami tulis untuk seluruh umat Keuskupan Surabaya, khususnya para Romo Paroki, para Biarawan/wati, para Pemuka Umat dan Anggota Komisi-Komisi Keuskupan, baik yang ikut Sinode Keuskupan Surabaya tahun lalu, maupun untuk mereka yang tidak ikut Sinode. Dengan membaca tulisan ini, kami harapkan agar Umat yang tidak ikut proses Sinode waktu itu bisa memahami dan ikut mendukung pelaksanaan Visi dan Misi Keuskupan.

Kami mengawali tulisan kami dengan memberikan Sejarah Singkat Keuskupan Surabaya, sebab saya kira banyak Umat yang kurang tahu mengenai Sejarah dan Wilayah Keuskupan. Dengan mengenalnya, kami harapkan umat bisa sayang akan Keuskupan Surabaya.

Kemudian kami menjelaskan secara singkat sejarah adanya Sinode Keuskupan dan munculnya Visi dan Misi yang sekarang ini.

Dalam nomor-nomor berikutnya kami mencoba menjelaskan Visi dan kaitannya dengan Misi yang ada. Kami juga menyediakan bahanbahan untuk pendalaman atau diskusi kelompok yang bisa diadakan di Paroki, Lingkungan atau dalam kelompok Seksi atau Organisasi yang ada.

Sudah hampir lewat setahun Sinode Keuskupan Surabaya diadakan, masih ada waktu 4 tahun untuk melihat dan melaksanakan apa yang belum dilaksanakan atau dipikirkan selama ini. Dengan demikian kami harapkan nanti dalam Sinode tahun 2001, berdasarkan pengalaman yang ada sekarang ini, kita bisa lebih meningkatkan dan memperbaiki yang telah ada sekarang ini.

Surabaya, 22 Oktober 1997

Mgr. J.Hadiwikarta,Pr Uskup Surabaya

1. MENGENAL KEUSKUPAN SURABAYA

Sebelum kita membahas bersama mengenai Visi dan Misi Keuskupan Surabaya, kami mengajak Umat dan Pembaca untuk mengenal sekilas Keuskupan Surabaya, baik dari segi sejarah, perkembangan jumlah umat yang ada serta wilayah Keuskupan Surabaya sekarang ini.

1.1. Sejarah Singkat.

Pada tahun 1810 untuk pertama kalinya seorang pastor Praja Belanda bernama H. Waanders, Pr. menetapudi Surabaya Waktu itu Surabaya masih merupakan stasi dari Prefektur Apostolik Batavia (yang sekarang disebut Jakarta).

Mulai tahun 1859 imam Yesuit diserahi wilayah Surabaya hingga saat nanti diserahkan kepada Romo-Romo Lasaris (CM).

Tahun 1923 witayah Surabaya diserahkan kepada Romo-Romo Lasaris (Konggregasi Misi- CM).

Sejak tahun 1928 wilayah Surabaya berdiri sendiri lepas dari Jakarta dan menjadi Prefektur Apostolik. Prefektur Apostolik adalah suatu wilayah gerejani yang langsung di bawah Tahta Suci, namun dalam pengelolaannya diserahkan kepada seorang Waligereja.

Tgl. 3 Januari 1960 ketika dinyatakan berdirinya Hirarki di Indonesia, maka terbentuklah KEUSKUPAN SURABAYA, yang lahir bersama keuskupan-keuskupan lain di Indonesia ini.

1.2. Pimpinan Gereja Surabaya.

- Mgr. Th. de Backere, CM: 1928 1938
- Mgr. M. Verhoeks, CM: 1938 1952
- Mgr. J. Klooster, CM: 1952 1982
- Mgr. A.J. Dibjokarjono, Pr: 16 Des 1982 25 Juli 1994
- Mgr. J. Hadiwikarta, Pr : 25 Juli 1994

1.3. Perkembangan Paroki dan Wilayah

Paroki di Keuskupan Surabaya

Keuskupan Surabaya sekarang ini dibagi menjadi 4 Wilayah Kevikepan, yang dipimpin oleh seorang Romo VIKEP. Seorang Vikaris Episkopalis atau VIKEP adalah Wakil Uskup untuk suatu wilayah gerejani tertentu.

I. Kevikepan Regio I : Kodya Surahaya dan sekitarnya.

- (1) Paroki Sidoarjo- St. Maria Annuntiata.
- (2) Paroki Gresik- St. Perawan Maria.
 - (3) Paroki Katedral Hati Kudus Yesus.
 - (4) Paroki St. Aloysius Gonzaga Darmo Satelit.
 - (5) Paroki Gembala Yang Baik Jemur Andayani,
 - (6) Paroki St. Joseph Karangpilang.
 - (7) Paroki Kelahiran St Perawan Marjar Kepanjen.
 - (8) Paroki Kristus Raja Ketabang.
 - (9) Paroki St. Maria Tak Bercela , Ngagel.
 - (10) Paroki St. Mikael Perak.
 - (11) Paroki St. Vincentius a Paulo Sawahan.
 - (12) Paroki St. Johanes Pemandi Wonokromo.
 - (13) Paroki Salib Suci Tropodo.
 - (14) Paroki Redemptor Mundi Dukuh Kupang.
 - (15) Paroki St. Marinus Johanes Kenjeran.

II. Kevikepan Regio II

- 1. Paroki Mojokerto St. Joseph.
- 2. Paroki Jombang St.Maria.
 - 3. Paroki Pare St.Mateus.

- 4. Paroki Tulungagung St. Maria Medali Wasiat.
- 5. Paroki Vincentius a Paulo Kediri.
- 6. Paroki St.Joseph Kediri.
- 7. Paroki Wlingi St.Petrus-Paulus.
- 8. Paroki St.Joseph Blitar.
- 9. Paroki St. Maria Blitar.

III. Kevikepan Regio III

- 1. Paroki Madiun St. Cornelius."
- 2. Paroki Magetan Regina Pacis.
- 3. Paroki Nganjuk St.Paulus.
- 4. Paroki Ngawi St.Joseph.
- 5. Paroki Ponorogo St.Maria.

IV. Kevikepan Regio IV

- 1. Paroki Blora St.Pius X.
- 2. Paroki Cepu St. Willibrordus.
- 3. Paroki Bojonegoro St. Paulus.
- 4. Paroki Rembang St. Petrus-Paulus.
- 5. Paroki Tuban St. Petrus.

Dilihat dari Wilayah Pemerintahan maka Keuskupan Surabaya meliputi separoh Propinsi Jawa Timur dan sebagian dari Propinsi Jawa Tengah.

Propinsi Jawa Timur (17 Kabupaten):

Kabupaten: Blitar, Bojonegoro, Jombang, Kediri, Lamongan, Madiun, Magetan, Mojokerto, Nganjuk, Ngawi, Pacitan, Ponorogo, Sidoarjo, Gresik, Trenggalek, Tuban, Tulungagung.

Kota Madya (5 Kotamadya):

Surabaya, Kediri, Madiun, Blitar, Mojokerto.

Propinsi Jawa Tengah: Kabupaten Blora dan Rembang. (Lihat Peta Keuskupan Surabaya).

Menurut catatan pada akhir tahun 1996, jumlah Umat Katolik di Keuskupan Surabaya ada : 175.692.

Jumlah terbesar ada di:

Regio I : 103.380, Regio II : 39.638; Regio III : 19.297; Regio IV : 13.377.

Imam Diosesan (Praja) jumlahnya ada 47 orang, Imam CM ada 39 orang dan Imam SVD ada 15 orang. Ada 2 Tarekat Frater/ Bruder yaitu Frater Bunda Hati Kudus dan Bruder Aloysius, dan ada 12 Konggregasi atau Tarekat Suster yang ada di Keuskupan Surabaya yaitu: AK (Abdi Kristus), CB (Carolus Boromeus), CIJ (Congregatio Imitationis Jesu), KSSY (Suster Santo Josef), MC (Missionaris Claris), OSF (Suster Fransiskan), OSU (Ordo Santa Ursula), PK (Puteri Kasih), PRR (Puteri Reinha Rosari), SND (Kongr. Santa Bunda Maria), SPM (Santa Perawan Maria), SSpS (Abdi Roh Kudus).

1.4. Staf Keuskupan dan Komisi-Komisi.

Dalam tugas penggembalaan umat, Uskup dibantu oleh para Romo Paroki dan Romo Vikep, di samping itu dibantu oleh Kuria Keuskupan yang terdiri dari Uskup, Vikaris Jenderal (Vikjen) yaitu Wakil Uskup untuk seluruh wilayah, Sekretaris dan Bendahara atau Ekonom Keuskupan.

Untuk menjalankan kebijakan Keuskupan, Uskup juga dibantu oleh Komisi/Lembaga tingkat Keuskupan, yaitu:

- 1. Komisi BIAK (Bina Iman Anak Katolik) untuk anak TK-SD.
- 2. Komisi HAK (Hubungan antar Agama dan Kepercayaan).
- 3. Komisi Kateketik.
- Komisi Keluarga.

- 5. Komisi Kitab Suci.
- 6. Komisi Liturgi.
- 7. Komisi PSE (Pengembangan Sosial Ekonomi).
- 8. Komisi REKAT (Remaja Katolik) untuk anak SLTP.
- .9. Komisi Karya Misioner.
- 10. Komisi Kepemudaan.
- 11. Komisi KERAWAM (Kerasulan Awam),
- 12. Komisi KOMSOS (Komunikasi Sosial).

Selain itu ada beberapa Pelayanan di Keuskupan Surabaya:

- 1. Sekretariat Keadilan dan Perdamaian.
- 2. Pastoral Pelayanan Mahasiswa Katolik.
- 3. Pastoral Pelayanan Pekerja/Buruh.

Kalau di tingkat Keuskupan ada KOMISI maka diharapkan di setiap Paroki dibentuk Seksi, sesuai dengan Komisi yang ada di Keuskupan.

++++

2. APA YANG DIMAKSUD DENGAN VISI DAN MISI KEUSKUPAN SURABAYA?

2.1. Latar Belakang Munculnya.

Ketika saya menjadi Uskup Surabaya pada tanggal 25 Juli 1994, ada seorang pemuda bertanya pada saya: Apakah yang menjadi arah kebijakan Bapak Uskup dalam memimpin Keuskupan Surabaya? Saya agak kaget waktu itu, tidak mengira mendapat sebuah pertanyaan yang cukup berat dan tidak mudah menjawabnya. Saya waktu itu menjawab, saya akan merumuskannya kira-kira dua atau tiga tahun lagi, kalau saya sudah tahu keadaan Keuskupan Surabaya. Lagipula saya tidak bisa merumuskan kebijakan itu sendirian, saya harus merumuskan dan mencarinya bersama para Romo dan Wakil Umat Keuskupan Surabaya.

Kebetulan waktu saya mengikuti Sidang KWI tahun 1994 dan 1995, ramai dibicarakan mengenai PEDOMAN GEREJA KATOLIK INDONESIA dan juga Sidang Agung KWI-Umat yang dilangsungkan tahun 1995, yang kemudian dirumuskan dan diterbitkan dalam buku berjudul PEDOMAN GEREJA KATOLIK INDONESIA TAHUN 1995, Diharapkan agar setiap Keuskupan menerapkannya sesuai dengan keadaan Keuskupan masing-masing.

Untuk bisa mengarahkan Keuskupan dengan baik, perlu adanya Kebijakan atau suatu Garis Pikiran yang menjadi pegangan, suatu cita-cita yang ingin dicapai. Maka semakin besar keinginan saya untuk bisa merumuskan Kebijakan Keuskupan Surabaya, bersumber pada Pedoman Gereja Katolik Indonesia dan keadaan yang konkret di Keuskupan Surabaya.

2.2. Sinode Keuskupan Surabaya.

Setelah mengadakan Konsultasi dengan Dewan Penasihat Keuskupan, maka saya memutuskan untuk mengadakan SINODE KEUS-KUPAN SURABAYA untuk merumuskan Kebijakan dan Pedoman Bagi Keuskupan Surabaya. Sinode lain dari Musyawarah atau Rapat Kerja, sebab Sinode diatur menurut Ketentuan Hukum Gereja sendiri, maka saya menggunakan peluang yang diberikan oleh Kitab Hukum Gereja, di mana antara lain disebutkan demikian:

SINODE KEUSKUPAN ialah "sidang imam-imam dan orang beriman kristiani yang terpilih dari Gereja Partikular, untuk membantu Uskup Diosesan demi kesejahteraan seluruh komunitas diosesan menurut norma kanon-kanon berikut" (KHK 460). Sidang Sinode merupakan suatu sidang konsultatif, di mana tidak ada keputusan akhir atau resolusi setelah sidang, tapi merupakan suatu sidang untuk membantu Uskup dalam merumuskan kebijakan Keuskupan.

Sinode kami adakan dari tanggal 20-22 Nopember 1996 di Prigen, di mana kami mengundang semua Pastor yang berkarya di wilayah Keuskupan Surabaya, semua Ketua Komisi Keuskupan, Wakil Tarekat Suster, Frater yang bekerja di Keuskupan Surabaya, wakil awam dari ke 4 Regio dan wakil Orka yang ada. Sebagai Nara Sumber kami mengundang Mgr. Bl. Pujaraharja, Pr, Uskup Ketapang dan Mgr. P.C. Mandagi, MSC, Uskup Amboina, serta Romo P. Mariatma, SVD.

Mungkin ada yang bertanya mengapakah hanya 2 hari saja? Waktu itu yang hadir kurang lebih 125 orang. Menurut pendapat saya kalau terlalu lama malah mungkin tidak semua bisa hadir, lagipula sebagai langkah pertama kita mulai dulu dengan yang sederhana sehingga dalam tahun-tahun berikutnya bisa disempurnakan.

2.3. Apakah yang dimaksud dengan VISI dan MISI?

Kedua istilah ini akhir-akhir ini banyak dipakai dalam ilmu manajemen modern, yang dimaksud dengan VISI ialah apa yang menjadi cita-cita atau dambaan kita; suatu keadaan yang ingin dicapai setelah jangka waktu tertentu. MISI ialah mencapai atau mewujudkan VISI tadi. Jadi istilah misi di sini jangan dicampuradukkan dengan misi yang berarti "perutusan yang kita terima dari Kristus".

Visi dan Misi Keuskupan Surabaya, kami rumuskan berdasarkan masukan yang ada dalam Sinode. Memang merumuskan Visi yang singkat tapi mencakup semua segi tidaklah mudah, maka dalar rumusan yang kami buat kali ini agak panjang, karena berusaha untu menampung ide-ide bagus dan relevan pada waktu Sinode.

Mengapa Visi dan Misi ini berlaku sampai tahun 2001?

Merumuskan dalam kata-kata mudah, tapi mewujudkan suatu cita-cita, bukanlah barang yang mudah sebab menuntut perubahan sikap dan cara kerja dan ini membutuhkaan waktu. Jangka waktu 5 tahun kami kira cukup untuk mewujudkan dan menyempurnakan apa yang sudah terumus dalam kata-kata.

2.4. Untuk siapakah Visi dan Misi?

Visi dan Misi adalah untuk seluruh umat di Keuskupan Surabaya, untuk pihak Keuskupan, Paroki-Paroki, Komisi-Komisi Keuskupan, juga diharapkan dilaksanakan oleh berbagai Organisasi Katolik dan Kelompok-kelompok yang ada di Keuskupan Surabaya. Tentu yang kami harapkan melaksanakannya adalah semua Romo Paroki yang ikut dalam Sinode, agar supaya di setiap Paroki diadakan usaha untuk mewujudkan Visi dan Misi ini. Kami juga mengharapkan Komisi-Komisi dan Lembaga Keuskupan juga menjabarkannya dalam program mereka.

Untuk membantu mendalami Visi dan Misi Keuskupan Surabaya, maka kami harapkan dalam kelompok-kelompok, entah itu dalam kelompok di lingkungan atau suatu seksi, dibahas pelaksanaan atau pendalaman mengenai Visi dan Misi Keuskupan Surabaya.

Visi Keuskupan Surabaya = Cita-Cita atau Dambaan Kita Semua.

Dengari merumuskan Visinya, Keuskupan Surabaya ingin merumuskan apa yang menjadi cita-cita atau dambaannya. Visi diharapkan mengilhami dan mendorong kita semua, sebagai Pedoman atau arah kita bersama.

"Persekutuan Umat Allah yang dinamis, profetis, misioner, berkualitas, akrab dalam persaudaraan, yang hidupnya berpusat pada Yesus Kristus, Pastor Bonus, serta dibimbing oleh Roh Kudus, sebagai musafir yang peka melihat tanda-tanda jaman, punya kepedulian pada sesamanya, terutama yang kecil dan menderita, berani memperjuangkan keadilan dan kebenaran, membina persaudaraan sejati dengan semua orang, demi terwujudnya Kerajaan Allah".

2.6. Misi Keuskupan Surabaya = Bagaimana Mencapai Visi Bersama.

"Demi tercapainya Visi yang telah disebutkan di atas, ada beberapa langkah kongkret yang perlu dilakukan:

- 2.6.1: Membuka diri dalam dialog kehidupan dan karya dengan semua umat beragama yang ada, serta membina persaudaraan sejati dengan semua orang.
- Membangun solidaritas pro aktif bagi mereka yang lemah dan menderita, membela kehidupan dan martabat manusia sebagai citra Allah.

- 2.6.3. Membangun komunitas persaudaraan kristiani yang kokoh imannya, yang berakar pada Kitab Suci, Tradisi dan Sakramen-Sakramen, serta kebudayaan setempat.
- 2.6.4. Membangun persaudaraan di antara umat, mulai dari Keluarga, Lingkungan, Paroki dengan melalui pola kepemimpinan yang partisipatip, komunitas basis gerejani.
- 2.6.5. Membentuk orang-orang kristiani yang tangguh, dapat dipercaya, setia, mempunyai dedikasi, yang berjiwa misioner, mampu menjadi garam dan terang masyarakat, melalui pendidikan iman dan kaderisasi.
- 6. Membina dan mendampingi keluarga-keluarga agar dapat menjadi dasar atau basis dalam hidup menggereja dan memasyarakat.

Bila diperhatikan dengan baik, maka Misi no. 1 dan 2 adalah membahas soal hubungan umat katolik dengan umat lain, dengan masyarakat umum. Misi no. 3 dan 4 adalah untuk membina Umat yang kokoh, Misi no. 5: untuk membina pribadi-pribadi yang kokoh, sedangkan misi no. 6: membangun keluarga yang kokoh sebagai landasan untuk mencapai misi no. 1 - 5.

2.7. Menyambut YUBILEUM TAHUN 2000.

Sebentar lagi kita memasuki tahun 2000, yang merupakan Yubileum atau Pesta Agung memperingati 2000 tahun penebusan kita. Kita semua diajak menyiapkan hati kita untuk menyambutnya. Tahun 1997 ditetapkan sebagai TAHUN YESUS KRISTUS, yang dalam Visi Keuskupan Surabaya dirumuskan: "yang hidupnya berpusat pada Yesus Kristus, Pastor Bonus". Tahun 1998 ditetapkan sebagai TAHUN ROH KUDUS, yang dalam visi kita dirumuskan: "serta dibimbing oleh Roh Kudus". Tahun 1999 dirumuskan sebagai TAHUN ALLAH BAPA, dalam visi Keuskupan Surabaya dirumuskan dengan "demi terwujudnya Kerajaan Allah". Jadi sebenarnya dengan melaksankan Visi dan Misi Keuskupan Surabaya kita semua ikut menyiapkan diri menyambut tahun 2000.

- Pertanyaan Untuk Pendalaman Materi/ Diskusi Kelompok.
- 2.8.1. Bagaimanakah cara yang terbaik untuk menyebarluaskan atau mengumatkan VISI DAN MISI KEUSKUPAN SURA-BAYA?
- 2.8.2. Bagian manakah yang paling mengesan atau menarik bagi Anda? Mengapa?
- 2.8.3. Bagaimana cara untuk dapat melaksanakan Visi dan Misi di paroki, lingkungan, organisasi atau Kelompok Anda?

+++++

3. PERSEKUTUAN UMAT ALLAH YANG DINAMIS, PROFETIS, MISIONER

3.1. Persekutuan Umat Allah.

3.1.1. Kata "Persekutuan" merupakan terjemahan dari kata latin COMMUNIO. Ide atau gagasan bahwa Gereja merupakan suatu persekutuan kaum beriman atau Umat Allah, sengaja ditekankan dalam Visi Keuskupan Surabaya untuk menghindarkan diri dari anggapan bahwa seolah olah Gereja adalah Organisasi biasa, seperti Partai Politik, Organisasi Olah Raga. Dasar dari Gereja dan juga Keuskupan, yang merupakan bagian dari Gereja adalah: Iman, Pengharapan dan Cinta kasih kepada Yesus Kristus.

Dalam PEDOMAN GEREJA KATOLIK INDONESIA tahun 1995 dikatakan demikian: "Gereja adalah persekutuan jemaat beriman yang percaya pada Yesus Kristus dan dipersatukan oleh Roh Kudus ... Sebagai persekutuan persaudaraan berdasarkan iman Kristiani, Umat Katolik diutus menjadi tanda kebaikan Allah dan saksi kekuatan Kerajaan Allah dalam masyarakat di mana ia menjadi bagiannya". (Hal. 125).

Dalam Konstitusi Dogmatik Lumen Gentium kenyataan tadi diungkapkan sebagai berikut: "Ketika sudah selesailah karya, yang oleh Bapa dipercayakan kepada Putera untuk dilaksanakan di dunia (lih. Yoh. 17:4), diutuslah Roh Kudus pada hari Pentekosta, untuk tiada hentinya menguduskan Gereja ...Oleh Roh, Gereja diantar kepada segala kebenaran (lih. Yoh. 16:13), dipersatukan dalam persekutuan serta pelayanan, diperlengkapi dan dibimbing dengan aneka kurnia hirarkis dan karismatis, serta disemarakkan dengan buah-buah-Nya" (lih. Ef. 4:11-12; 1 Kor. 12:4; Gal. 5:22); (LG. 4; lih. pula LG. 7, 8, 9, 13, 14, 15, 23, 50; DV. 1; AG. 18, 19, 22, 38).

3.1.2. Istilah UMAT ALLAH, artinya Umat yang menjadi milik Allah, umat yang dibentuk oleh Allah sendiri. Dalam Umat Allah ini terdapat segala bangsa dan lapisan masyarakat, tidak boleh ada diskriminasi di dalamnya karena ras atau keturunan atau kekakayaan. "Dari bangsa Yahudi maupun kaum kafir Ia memanggil suatu bangsa, yang akan bersatu padu, bukan menurut daging, melainkan dalam Roh, dan akan menjadi umat Allah yang baru. Sebab mereka yang beriman akan Kristus, yang dilahirkan bukan dari benih yang punah, melainkan dari yang tak dapat punah karena Sabda Allah yang hidup (lih. 1 Ptr. 1:23), bukan dari daging melainkan dari air dan Roh Kudus (lih. Yoh. 3:5-6), akhirnya dihimpun menjadi "keturunan terpilih, imamat rajawi, bangsa suci, umat pusaka ... yang dulu bukan umat, tetapi sekarang umat Allah". (1 Ptr. 2:9-10); (LG. 9). Gagasan Umat Allah sebagai salah satu gambaran Gereja muncul untuk menekankan bahwa Allah menyelamatkan manusia bukan secara individual tetapi secara sosial, bahwa keselamatan itu hakekatnya bersifat sosial, maka anggota Umat Allah juga harus bersifat sosial, tidak boleh egois.

3.2. Yang Dinamis.

Dinamis berarti penuh dengan kekuatan, kreativitas, selalu bergerak dan siap untuk maju dan berkembang. Kata ini "dinamis" sengaja dipilih untuk menggambarkan bahwa Gereja sebagai Persekutuan Umat Allah, bukanlah sesuatu yang statis atau mandeg, sebab kita hidup di tengah masyarakat yang sedang bergerak maju untuk membangun. Jika kita tidak bergerak maju dan selalu siap merubah diri kita, cara kerja kita, kita akan ketinggalan. Apalagi kita sebentar lagi akan memasuki abad ke 21 tahun 2000, yang menurut prakiraan para ahli akan ditandai dengan perubahan yang pesat. Kita akan memasuki era keterbukaan, globalisasi, dengan segala untung dan ruginya untuk kehidupan iman kita baik secara pribadi maupun sebagai suatu umat.

3.3. Profetis.

Kata "profetis" merupakan kata sifat dari kata "propheta" yang berarti nabi. Dengan dibaptis, orang kristen dipersatukan dengan Kristus Sang Nabi, maka mempunyai tugas kenabian yaitu memberikan kesaksian pada orang lain, pada masyarakat seperti Kristus sendigi.

Dalam Konsili Vatikan hal itu antara lain dinyatakan demikian:
"Kristus Nabi Agung telah memaklumkan Kerajaan Bapa dengan kesaksian hidup maupun kekuatan sabda-Nya. Ia menunaikan tugas kenabian-Nya hingga penampakan kemuliaan sepenuhnya bukan saja melalui Hirarki yang mengajar atas nama dan dengan kewibawaan-Nya, melainkan juga melalui para awam. Karena itulah awam diangkat-Nya menjadi saksi dan dibekali-Nya dengan perasaan iman dan rahmat sabda (lih Kis 2:17-18; Why 19:10), supaya kekuatan Injil bersinar dalam hidup sehari-hari, dalam keluarga maupun masyarakat" (LG. 35).

3.4. Misioner.

Persekutuan Umat Allah yang adalah Gereja pada hakekatnya bersifat misioner, sebab telah menerima tugas dan perutusan dari Kristus sendiri untuk mengabarkan Injil sampai akkhir jaman (lih. Mat. 28:19-20). "Perintah resmi Kristus untuk mewartakan kebenaran yang menyelamatkan itu oleh Gereja diterima dari para Rasul, dan harus dilaksanakan sampai ke ujung bumi (lih. Kis. 1:8). Maka Gereja mengambil alih sabda rasul: Celakalah aku, jika aku tidak memberitakan Injil" (I Kor 9:16). Maka dari itu Gereja terus menerus mengutus para pewarta, sampai Gereja-Gereja baru terbentuk sepenuhnya, dan mereka sendiri pun melanjutkan karya pewartaan Injil". (LG. 17).

Tugas misioner atau tugas mewartakan Sabda Tuhan, tidak hanya menjadi tanggung jawah para imam tapi seluruh umat. Tugas perutu-

san jangan diartikan secara sempit seolah-olah semua orang harus menjadi kristen, sebab menjadi kristen adalah suatu rahmat panggilan, yang mengandaikan kebebasan dan kerelaan yang bersangkutan. Pewartaan tadi kadang-kadang dapat disampaikan secara langsung tapi juga kadang-kadang berupa kesaksian hidup sehari-hari. Dalam PEDOMAN GEREJA KATOLIK INDONESIA dinasihatkan demikian: "Pewartaan Kabar Baik mencakup pula usaha menjadikan keadilan dan perdamaian serta kemajuan sejati umat manusia sebagai kenyataan. (PEDOMAN no. 169) ... seyogyanya kita jangan mencampur adukkan Pawartaan Kabar Baik dengan godaan untuk memaksa orang mengikuti persekutuan kita. Hal itu bertentangan dengan hakekat iman kita yang mengandaikan kebebasan menerima Allah dan SabdoNya. Kecuali itu cara tersebut dapat menodai kerukunan dengan umat beragama lain dalam negara kita: hal itu bertentangan pula dengan pengutusan dasar kita untuk membangun persaudaraan dengan semua manusia; anak-anak Allah" (PEDOMAN ne. 177).

3.5. Bagaimanakah Hal itu bisa dilaksanakan?

Untuk membina Persekutuan Umat Allah yang dinamis, profetis, misioner, diperiukan beberapa usaha atau langkah konkret.

Dalam MISI butir 3 dan 4 diberikan jawabnya: MEMBANGUN KOMUNITAS DAN PERSAUDARAAN KRISTIANI DI ANTARA UMAT.

Butir 3: Membangun komunitas-persaudaraan kristiani yang kokon imannya, yang berakar pada Kitab Sudi, Tradisi dan sakramen-saktamen serta kebudayaan setempat.

3.5 1. Kitab Suci.

Kitab Suci harus menjadi sumber hidup rohani bagi umat Allah bajk tua maupun mudat Sebab hanya kalau kita rajin membaca dan merenungkan Sabda Tuhan shidup ikita akan diubah dan dipengaruhi olehnya. Tiap bulan SEPTEMBER gereja mengadakan BULAN KITAB SUCI, hendaknya ini dimanfaatkan oleh Paroki, Lingkungan dan Kelompok-kelompok. Peluang lain tersedia pada Masa Adven dan juga Masa Prapaska.

Komisi Kitab Suci Keuskupan bersedia untuk dimintai bantuan guna menumbuhkan kerasulan kitab suci dalam paroki dan keluargakeluarga katolik.

3.5.2. Tradisi.

Yang dimaksud dengan tradisi adalah Warisan ajaran yang kita terima dari para Rasul dan para Bapa Gereja. Sumber iman orang katolik bukan hanya Kitab Suci, tapi juga Tradisi lesan, yang menjadi sumber iman kita, Banyak Dogma atau Ajaran Katolik yang tidak bisa dimengerti kalau hanya bersumber pada Kitab Suci. Pun pula dalam ajaran Gereja Katolik, Kitab Suci harus dibaca di bawah terang Tradisi Gereja yang berabad-abad usianya.

3.5.3. Sakramen-sakramen.

Sakramen-sakramen, terutama Ekaristi, Pengakuan Dosa, harus menjadi sumber kekuatan rohani umat. Sakramen juga berfungsi untuk menguduskan dan mempersatukan umat Allah dan meneguhkan persekutuan mereka.

3.5.4. Kebudayaan setempat.

Gereja sangat menghargal Kebudayaan setempat, yang juga dipakai dalam liturgi dan juga sebagai sarana untuk membina persatuan umat. Kebudayaan setempat yang baik oyang tidak bertentangah dengan iman kita harus kita dukung dan kita kembangkan. Kebiasaan bersemadi, bermati raga yang merupakan budaya Jawa sangatlah sesuai dengan iman kita.

Butir 4: "Membangun persaudaraan di antara umat mulai dari Keluarga, Lingkungan, Paroki, dengan melalui pola kepemimpinan yang partisipatip, komunitas basis gerejani"

3.5.5. Keluarga.

Persekutuan, persaudaraan sejati dalam umat, hanya bisa terlaksana kalau sudah terwujud dalam Keluarga. Dalam keluarga anak-anak serta suami isteri membentuk persekutuan basis, di sana mereka belajar untuk membina persatuan dan kerjasama dengan orang lain. Keluarga harus memupuk dan mengembangkan sikap sosial.

3.5.6. Lingkungan, Paroki.

Agar persaudaraan umat lebih effektip maka Keuskupan dibagi dalam paroki-paroki, paroki dibagi dalam lingkungan-lingkungan. Dalam dan melalui kelompok yang kecil, umat dibarapkan bisa lebih saling mengenal dan membina persaudaraan yang konkret.

3.5.7. Kepemimpinan yang partisipatip.

Dalam pola ini seorang Pemimpin tidak bertindak sendirian, tapi sedapat mungkin melibatkan sebanyak mungkin orang dalam proses perencanaan, pengambilan keputusan dan pelaksanaannya.

3.5.8. Komunitas basis gerejani.

Salah satu usaha dalam gereja agar umat di dalam kelompok yang paling kecil, seperti misalnya Lingkungan sungguh-sungguh bersatu bersaudara, tidak hanya dalam Ibadat atau Doa, tapi juga dalam segi kehidupan lain, misalnya dalam kehidupan ekonomi dll, punya kepedulian pada sesamanya.

3.6. Pertanyaan Untuk Pendalaman Materi/ Diskusi Kelompok.

- 3.6.1. Menurut pendapat Anda bagaimanakah dapat membentuk umat Allah yang erat bersatu dan rukun dalam Paroki, Lingkungan atau Kelompok Anda?
- 3.6.2. Bacalah kembali butir-butir dalam Misi ke 3 dan ke.4, manakala yang menurut pendapat Anda baik dan cocok untuk 'situasi Anda?

- 3.6.3. Bagaimanakah usaha untuk membuat Paroki, Lingkungan, Kelompok lebih dinamis daripada keadaannya yang sekarang ini?
- 3.6.4. Bagaimankah bisa mewujudkan sifat Profetis dan Misioner dalam lingkungan Anda? Bagaimanakah agar hal ini dapat dilaksanakan tanpa menimbulkan reaksi atau tanggapan negatip dari Umat lain?

Catatan penjelasan.

Dalam penjelasan tentang VISI dan MISI banyak diambil kutipan dari Dokumen dokumen Konsili Watikan II, maka dianjurkan agar Anda menibaca Terjemahan Dokumen dokumen tadi, yang sudah ada dalam bahasa Indonesia. Arti singkatan yang dipakai adalah sebagai berikut:

LG (Lumen Gentium): Terang Para Bangsa.

GS (Gaudium et Spes): Kegëinbiraan Dan Harapan.

DV (Dei Verbom): Sabda Alfah.

AG (Ad Gentes): Kepada Para Bangsa.

AA (Apostolicam Actuositatem): Kegiatan Merasul.

CD (Christus Dominus): Kristus Tuhan.

NA (Nostra Actate): Zaman Kita.

OF (Optatain Totius): Pembinaan Imain.

PO (Presbyterorum Ordinis): Tingkat Para Imani.

UR (Unitatis Redintegratio): Pemulihan Kembali.

+++++

4. PERSEKUTUAN UMAT ALLAH YANG BERKUALITAS DAN AKRAB DALAM PERSAUDARAAN

4.1. Berkualitas.

Pada jaman sekarang ini kalau kita membeli barang, kita menginginkan bukan hanya barang yang murah tapi juga berkualitas.
Masyarakat juga lebih menyukai dan menghargai orang yang berkualitas, mempunyai bobot dan mutu yang baik. Agan umat kita
senang dan kerasan menjadi warga Gereja, kita harus makin meningkatkan kualitas persekutuan kita, kualitas persaudaraan kita.
Mutu iman kita, mutu persekutuan, mutu pertemuan kita di lingkungan, di paroki harus semakin meningkat.

Peningkatan kualitas hendaknya menjadi cita-cita warga Lingkungan, Paroki serta Kelompok-kelompok yang ada di keuskupan. Peningkatan kualitas menuntut pengurbanan, sikap disiplin, kerjasama yang baik dari semua pihak. "Karena itu haruslah kamu sempurna seperti Bapamu yang di surga adalah sempurna" (Mat 5:48).

4.2. Akrab dalam persaudaraan.

Perlunya keakraban dalam persaudaraan semakin dirasakan di kota besar di mana hidup cenderung menjadi individualis dan acuh pada orang lain. Dalam hidup paroki, lingkungan, sering orang tidak atau kurang mengenal umat lain. Orang hanya datang untuk misa pada hari Minggu, tapi kurang memperhatikan kehidupan bersama umat lainnya. Persoalan ini tidak hanya di kota besar tapi juga mulai terasa di kota kecil dan desa, dimana karena perbedaan pendidikan, perbedaan sosial ekonomi, karena kesibukan sehari-hari perlahan-lahan gaya hidup kota mulai masuk ke desa dan kota kecil. Keakraban dalam

persaudaraan sering diganggu oleh rasa iri hati, demburu, semangat bersaing "Hendaklah kamu sehati sepikir, dalam satu kasih, satu jiwa, satu tujuah, dengan tidak mencari kepentingan sendiri atau puji-pujian yang sia-sia. Sebaliknya hendaktan dengan rentiah hati yang seorang menganggap yang lain lebih utama dari padanya dirinya sendiri; dan janganlah tiap-tiap orang hanya mencari kepentingannya sendiri tetapi kepentingan orang lain juga" (Fil. 2:2-4).

4.3. Bagaimanakah Hal itu bisa dilaksanakan?

the state of the s

Untuk membina Umat yang berkualitas dapat dilaksanakan dengan macam-macam cara, dalam MISI butir 5 diberikan usulan untuk meningkatkan kualitas umat dengan membentuk orang kristiani yang tangguh.

Butir 5: "Membentuk orang-orang kristiani yang tangguh, dapat dipercaya, setia, mempunyai dedikasi, yang berjiwa misioner, mampu menjadi garam dan terang masyarakat, melalui pendidikan iman dan kaderisasi."

4.3.1. Orang kristiani yang tangguh.

THE PARTY OF THE P

Menjadi orang kristen pada jaman sekarang tidak mudah. Terdapat banyak tantangan iman, baik dalam lingkungan kerja, keluarga, bangku kuliah. Kita mencita-eitakan umat yang tahan bantingan, tahan menghadapi tekanan baik moril maupun materiel.

4.3.2. Dapat dipercaya.

Sifat dapat dipercaya, sifat jujur sangat diperlukan oleh masyarakat. Dapat dipercaya di sini berarti bisa diberi tanggung jawab, bisa dipercaya atau dipegang kata dan janjinya. Hanyalah kalau kita mempunyai kredibilitas dalam masyarakat kita akan diterima dalam masyarakat.

4.3.3. Mempunyai dedikasi.

Dedikasi atau semangat pengabdian, semangat pengurbanan, ketekunan dalam kerja dan usaha sangat dibutuhkan oleh masyarakat kita yang sering tergoda untuk bersikap santai, kurang serius.

4.3.4. Berjiwa misioner: lihat uraian di bagian lain (nomor 3)

4.3.5. Garam dan Terang masyarakat.

Yesus menyebutkan kedua hal ini dalam kotbah di bukit:
"Kamu adalah garam dunia Jika garam itu menjadi tawar, dengan apakah ia diasinkan? Tidak ada lagi gunanya selain dibuang dan diinjak orang" (Mat. 5,13). Garam itu tidak kelihatan, malah tidak boleh kelihatan dalam masakan, tapi kehadirannya diperlukan untuk memberikan rasa asin, rasa enak. Kita dipanggil untuk menggarami masyarakat, dalam arti mempengaruhi masyarakat tanpa perlu menonjolkan diri kita, tanpa perlu diketahui jati diri kita.

Setelah itu Yesus mengatakan mengenai Terang dunia: "Kamu adalah terang dunia. Kota yang terletak di atas gunung tidak mungkin tersembunyi. Lagipula orang tidak menyalakan pelita lalu meletakkannya di bawah gantang, melainkan di atas kaki dian sehingga menerangi semua orang di dalam rumah itu. Demikianlah hendaknya terangmu bercahaya di depan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di surga" (Mat. 5: 14-16). Sebagai terang dunia maka orang kristen harus berani kelihatan, harus berani menonjol dan diketahui sebagai orang kristen. Kedua bentuk ini: penggaraman dan menjadi terang, tidak boleh dipertentangkan tapi harus saling melengkapi dalam kerasulan. Artinya kalau perlu kita harus bersedia menjadi garam, tapi kalau perlu kita harus berani tampil dan diketahui sebagai terang dunia. Ini berlaku baik untuk perorangan maupun untuk umat sebagai kelompok dalam masyarakat.

4.3.6. Pendidikan iman.

Pendidikan iman ini bisa dilakukan melalui usaha pribadi dengan membaca Kitab Suci, berdoa, meditasi, menerima sakramen, membaca buku-buku rohani. Dapat juga dilakukan dalam kelompok pendalaman iman, sarasehan di lingkungan atau kelompok katolik.

4.3.7. Kaderisasi.

Kaderisasi dalam aneka bentuknya sangat berguna dan perlu untuk meningkatkan kualitas iman umat, khususnya kaum muda agar siap menjadi umat yang tangguh dan berbobot. Kaderisasi juga sangat diperlukan dalam usaha regenerasi dan menyiapkan pemimpin dan tokoh umat di masa mendatang.

4.3.8. Membina Keakraban dalam Umat.

Untuk membina Keakraban dalam umat, bisa dilihat pada bagian terdahulu, khususnya pada soal Persekutuan Umat Allah. Untuk membina Keakraban dalam umat perlu diadakan kesempatan bagi umat untuk bertemu, entah itu melalui Doa Lingkungan, Ziarah bersama, Perayaan Bersama, Olah Raga dan Kesenian, Rekoleksi atau Retret Bersama.

4.4. Pertanyaan untuk Pendalaman Materi/ Diskusi.

- 4.4.1. Menurut pendapat Anda, usaha-usaha apakah yang dapat kita lakukan untuk meningkatkan kualitas umat di Paroki, Lingkungan atau Kelompok kita?
- 4.4.2. Hal-hal apakah yang menghambat keakraban dalam umat? Hal-hal apakah yang dapat mendukung atau mendorong keakraban dalam umat?
- 4.4.3. Bagaimanakah kita bisa menjadi Garam dan Terang masyarakat dalam situasi sekarang ini?
- 4.4.4. Kaderisasi macam apakah atau jenis apakah yang kiranya dibutuhkan umat/kita pada saat/sekarang ini? Bagaimanakah hal ini secara konkret dapat diwujudkan?

5. PERSEKUTUAN UMAT ALLAH YANG HIDUPNYA BERPUSAT PADA YESUS KRISTUS, PASTOR BONUS, SERTA DIBIMBING OLEH ROH KUDUS

5.1. Yesus Pusat hidup kita.

Yesus Kristus harus menjadi pusat atau dasar hidup setiap orang kristen. Tanpa Kristus atau terlepas dari Kristus kita tidak artinya sama sekali. "Barangsiapa tinggal dalam Aku dan Aku dalam dia, ia berbuah banyak, sebab di luar Aku kamu tidak dapat berbuat apa- apa- (Yoh, 15:5). Karena Yesus adalah Talan, Kebenaran dan Hidup (lih. Yoh, 14:6).

Khususnya dalam menyambut Yubileum Tahun 2000, sebagai persiapan tahun 1997 ditetapkan sebagai Tahun Yesus Kristus, di mana sepanjang tahun itu kita diajak untuk merenungkan tema-tema seputar Yesus Kristus. Sangat dianjurkan agar umat dengan membaca Kitab Suci dan merenungkannya semakin mengenai siapakah Yesus itu dan artinya untuk hidup mereka. Tentu renungan mengenai hal ini tidak hanya terbatas sepanjang tahun itu saja, sebab kebenaran mengenai hal ini adalah termasuk kebenaran pokok dalam iman kristiani.

5.2. Pastor Bonus.

Dalam Injil ada macam-macam gelar atau sebutan mengenai Yesus Kristus, di antaranya adalah sebutan PASTOR BONUS - Gembala yang Baik. "Akulah Gembala yang baik. Gembala yang baik memberikan nyawanya bagi domba-dombanya" (Yoh. 10:11). Gembala baik mengenal domba-dombanya dan dikenal pula oleh mereka, dicintai oleh mereka. Yesus siap mencari domba-domba yang sesat

atau hilang, serta mengurbankan hidup-Nya bagi mereka. Semangat pengurbanan, dedikasi dalam bekerja inilah yang bisa kita contoh dari Yesus. Semangat Yesus Sang Pastor Bonus hendaknya menjadi semangat para Romo, Suster, Para Pemuka Umat, entah Anggota Dewan Paroki, Ketua Lingkungan, Guru Agamaidili Akulah Gembala yang baik dan Aku mengenal domba-domba-Ku dan domba-domba-Ku mengenal Aku sama seperti Bapa mengenal Aku dan Aku memberikan nyawa-Ku bagi domba-domba-Ku (Yoh 19:14:15).

5.3. Dibimbing oleh Roh Kudus.

Dengan menerima Baptis kita dipersatukan dengan Kristus dan dikuduskan serta dibimbing hidup kita oleh Roh Kudus, yang berkarya dan menguduskan kita melalui sakramen-sakramen (LG. 50; AA. 3). Kita dibaptis dalam Roh Kudus (LG. 7, 9, 10). Melalui Krisma Roh Kudus menyempurnakan ikatan kita dengan Gereja dan memberikan kurnia khusus (LG. 11; AA. 3; AG. 11). Kurnia Roh Kudus ada bermacam-macam, baik yang biasa maupun yang luar biasa (LG. 4, 7, 13, 39; GS. 38).

Dalam rangka merayakan Yubileum Tahun 2000, maka tahun 1998 ditetapkan sebagai TAHUN ROH KUDUS, maka selama tahun itu secara khusus umat katolik diajak berdoa dan merenungkan misteri Roh Kudus ini. "Gereja tidak dapat mempersiapkan diri untuk menyambut milenium baru itu dengan cara lain daripada dalam Roh Kudus. Apa yang telah dilaksanakan dengan kekuatan Roh Kudus dalam 'kepenuhan/kegenapan waktu' sekarang ini dapat muncul dari kenang-kenangan Gereja hanya oleh karena kekuatan-Nya? (Tertio Millenio Adveniente no. 44).

5.4. Bagaimana Hal itu bisa dilaksanakan?

Agar hidup umat bisa semakih berpusat pada Yesus Kristus dan dibimbing oleh Roh Kudus adalah dengan melalui Doa, Meditasi, Membaca Kitab Suci; menerima Sakramen Sakramen. Dalam Misi Keuskupan Surabaya butir 3, yang sudah dibahas sebelumnya ini disebutkan hal-hal yang tadi sudah saya katakan di atas: KITAB SUCI - TRADISI - SAKRAMEN-SAKRAMEN.

Namun mengikuti Yesus tidak cukup hanya dengan dan dalam doa saja, yang penting adalah menghayati ajaran kasih pada sesama dalam hidup sehari-hari. Dalam Misi Keuskupan Surabaya butir 2 dikatakan demikian:

"Membangun solidaritas pro aktif bagi mereka yang lemah dan menderita, membela kehidupan dan martabat manusia sebagai citra Allah"

Uraian mengenai butir 2 ini akan kami berikan kemudian bila tiba waktunya:

5.5. Pertanyaan untuk Pendalaman Materi/ Diskusi.

- 5.5.% Usaha-usaha atan hal-hal apakah yang dapat diusahakan oleh Paroki, Lingkungan, Kelompok untuk membuat agar hidup kita semakin berpusat pada Yesus Kristus?
- 5.5.2. Apakah makna ungkapan Yesus Gembala Baik, bagi hidup Anda? Adakah sebutan atau gelar yang diberikan pada Yesus yang menarik atau mengesan untuk hidup Anda?
- 5.5.3 Hal-hal apakah yang perlu diperhatikan, diusahakan agar hidup kita sebagai Umar Allah selalu dibimbing oleh Roh Kudus sendiri?

+++++

6. SEBAGAI MUSAFIR YANG PEKA MELIHAT TANDA TANDA JAMAN, PUNYA KEPEDULIAN PADA SESAMANYA, TERUTAMA YANG KECIL DAN MENDERITA

6.1. Persekutuan Umat Allah sebagai Musafir.

Gereja digambarkan juga sebagai Musafir sebagai Umat yang mengembara, yang dalam perjalanan menuju ke Bana di surga. Dalam Konsili Vatikan II dikatakan demikian: "Dengan mengembura di antara penganiayaan dunia dan hiburan yang diterimanya dari Allah Gereja maju". Gereja mewartakan salib dan wafat Tuhan, hingga Ia datang (lih. 1 Kor. 11:26). Sementara itu Gereja diteguhkan oleh daya Tuhan yang telah bangkit, untuk dapat mengatasi sengsara dan kesulitannya; baik dari dalam maupun dari duan, dengan kesabaran dan cinta kasih, dan untuk dengan setia mewahyukan misteri Tuhan di dunia, kendati dalam kegelapan, sampai ditampakkan pada akhir zaman dalam cahaya yang penuh" (L.G. 8). Sebagai umat yang mengembara di dunia, kita tidak boleh terikat pada suatu tempat atau bentuk. Gereja tidak boleh menjadi Gereja yang "mandeg" (established), yang mapan. "Sebab di sini kita tidak mempunyai tempat tinggal yang tetap; kita mencari kota yang akan datang ([br. 13:14).

Sifat selalu bergerak, tidak tetap, ini cocoki dengan situasi masyarakat kita yang bergerak maju. Sekaligus kita diingatkan akan sifat "sementara" dari apa yang ada di dunia ini, jangan sampai kita terpaku oleh kesenangan dan kenikmatan dunia ini, Gereja sebagai musafir, sebagai peziarah bergerak maju menuju ke kepenuhan Kerajaan Allah pada akhir zaman. (Lih. LG. 2-9;44, 48-51; SC. 2, 8; GS. 21, 39, 40, 45.

6.2. Peka melihat Tanda-tanda Jaman.

Kita sebagai Umat Allah di dunia harus punya kepekaan, ketajaman, untuk merasakan dan melihat apa yang terjadi di sekitar kita. Gereja harus selalu melihat "tanda-tanda jaman" agar dapat melihat apa yang menjadi arah, apa yang terjadi di dunia atau masyarakat di mana Gereja itu berada. "Untuk menunaikan tugas seperti itu, Gereja selalu wajib menyelidiki tanda jaman dan menafsirkannya dalam cahaya Injil" (GS. 4).

Dengan mengadakan riset, penelitian, yang dilakukannya sendiri atau dengan menggunakan penelitian yang diadakan orang lain, kita bisa mengembangkan kepekaan untuk melihat situasi masyarakat, agar nanti dapat digunakan dalam merumuskan kebijakan pastoral kita, pelayanan kita. "Maka perlulah dikenal dan difahami dunia kediaman kita berserta harapan-harapan, aspirasi-aspirasi dan sifat-sifatnya yang sering dramatis" (GS. 4).

6.3. Punya kepedulian pada sesamanya.

Kepekaan sosial, kepedulian pada orang lain, adalah suatu keutamaan yang sangat dibutuhkan pada jaman sekarang ini, di mana ada kecenderungan gaya hidup individualis, sikap acuh tak acuh, sering juga mulai melanda kehidupan umat kita. Terutama mereka yang tinggal di kota-kota besar, karena kesibukan tugas bekerja atau belajar, jumlah umat yang besar, tempat tinggal yang terpencar dan berjauhan sehingga komunikasi antar umat menjadi kurang akrab. Yesus dalam Injil menekankan bahwa kita akan dihukum kalau kita lalai atau tidak peduli akan nasib orang lain.

"Aku berkata kepadamu sesungguhnya segala sesuatu yang tidak kamu lakukan untuk salah seorang dari yang paling hina, kamu tidak melakukannya juga untuk Aku" (Mat. 25:45). Gereja Katolik lewat Ajaran Sosial Gereja mencoba mengingkatkan umat agar punya kepedulian pada sesamanya.

6.4. Terutama yang kecil dan menderita.

Mengapakah perlu diberi perhatian khusus pada yang kecil dan menderita, sebab mereka inilah yang sering diacuhkan atau diabaikan orang lain. "Gereja, khususnya sejak Sinode Para Uskup 1971, memilih sikap mendahulukan pelayanan kepada rakyat kecil. Rakyat kecil adalah 'orang yang tersisih' karena tidak mampu dan miskin serta tidak memiliki koneksi maupun keterampilan yang dapat meningkatkan hidup mereka. Mereka juga tidak memiliki kekuasaan atau akses kepada kekuasaan serta alat produksi. Yang tergolong orang kebanyakan adalah para buruh, pelayan, pegawai rendah, tukang kecil, kuli bangunan, tukang becak dan sado, pedagang asongan, supir, pemulung, nelayan, petani kecil, pekerja sosial, penganggur, pekerja musiman, guru rendah, prajurit yang berpangkat rendah dst. Seluruh pendapatan mereka jauh lebih kecil dibanding dengan sekelompok kecil orang berpunya, yang jumlahnya di negeri kita tidak banyak" (PEDOMAN no. 46). Kepekaan yang telah disebutkan di atas sangat dibutuhkan untuk membantu orang yang kecil dan menderita, hal ini dikatakan demikian dalam Pedoman Gereja Katolik Indonesia tahun 1995: "Upaya membantu orang kecil memerlukan pembaruan kepekaan sosial. Usaha ini memerlukan kesediaan bertobat. Kita perlu menyumbangkan tenaga, dana, sarana, waktu dan hati kepada orang kecil agar mereka dapat berperan positif di dalam jemaat dan masyarakat, merasa kerasan bersama paguyuban kita dan mampu berusaha memperbaiki kesejahteraan mereka sendiri" (PEDOMAAN no. 55).

6.5. Bagaimanakah Hal itu bisa dilaksanakan.

Ağar kita bisa peka melihat tanda-tanda jaman caranya adalah dengan banyak membaca, belajar, mengadakan pertemuan atau sarasehan dengan orang lain untuk membuka wawasan kita. Pembentukan Komunitas Basis Gerejani yang disarankan dalam MISI butir 4, merupakan salah satu upaya untuk memupuk kepekaan umat, agar jangan hanya memikirkan soal doa dan hal-hal yang rohani, untuk dirinya sendiri tapi juga terbuka pada masalah orang lain.

Dalam MISI butir ke 2 diberikan jawaban untuk menumbuhkan kepekaan kepada mereka yang kecil dan menderita.

"Membangun solidaritas pro aktif bagi mereka yang lemah dan menderita, membela kehidupah dan martabat manusia sebagai citra Allah".

6.5.1. Solidaritas pro aktif.

Yang dimaksud dengan solidaritas pro aktif, artinya dalam bersikap solider pada orang lain, kita tidak hanya menunggu sampai orang lain minta bantuan kita, tapi kita sudah aktip mendahului membantu orang lain yang kita anggap perlu untuk dibantu.

6.5.2. Membela kehidupan dan martabat manusia.

Mengapakah hal ini disebutkan dalam Misi Keuskupan Surabaya? Sebab kita lihat dalam hidup sehari-hari sering hidup seseorang kurang dihargai, kita lihat betapa mudahnya terjadi pembunuhan, pengeroyokan, penganiayaan pada orang yang dianggap mengganggu. Praktek Abortus yang terjadi secara sembunyi dalam masyarakat menandakan bahwa hidup kurang dihargai.

6.5.3. Citra Allah.

Dalam Kitab Kejadian disebutkan bahwa Allah menciptakan manusia pria dan wanita sesuai dengan Gambar atau Citra Allah sendiri. "Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya" (Kej. 1:27). Motivasi atau alasan mengapakah manusia lain harus dihormati adalah karena manusia lain adalah gambaran Allah sendiri, sehingga dengan mencintai dan menghormati gambar Allah dalam manusia lain, kita mencintai Allah sendiri.

6.6. Pertanyaan untuk Pendalaman Materi/ Diskusi.

- 6.6.1. Bagaimanakah kita dalam Paroki, Lingkungan atau Kelompok kita masing-masing bisa memupuk dan mengembangkan kepekaan untuk melihat tanda-tanda jaman di sekitar kita?
- 6:6:2. Bagaimanakah secara konkret kepedulian kita kepada sesama kita yang kecil dan menderita dapat diwujudkan dalam Paroki. Lingkungan kita atau Kelompok kita masing-masing? Hal-hal apakah yang bisa mendukung atau sebaliknya menghambat usaha dalam hal ini?
- 6.6.3. Bagaimanakah keadaan martabat manusia dan penghargaan terhadap kehidupan dan martabat manusia pada jaman sekarang ini menurut pengamatan Anda? Apa sebabnya terjadi demikian?

++++

7. BERANI MEMPERJUANGKAN KEADILAN DAN KEBENARAN, MEMBINA PERSAUDARAAN SEJATI DENGAN SEMUA ORANG, DEMI KERAJAAN ALLAH

7.1. Berani memperjuangkan Keadilan dan Kebenaran.

Untuk bisa memperjuangkan keadilan dan kebenaran diperlukan keberanian, sehab perjuangan dalam hal ini sering kali akan mendapatkan tantangan dan hambatan dari orang-orang yang tidak senang dengan usaha semacam ini. "Persoalan keadilan jelaslah merupakan tantangan bagi Indonesia secara keseluruhan, termasuk bagi Umat katolik. Umat perlu didorong untuk berani melawan segala bentuk ketidakadilan. Memang telah ada usaha-usaha yang dilakukan Umat Katolik dalam menegakkan keadilan antara lain dengan mendampingi, membela dan menyelesaikan kasus kemasyarakatan yang menyangkut pertanahan, perburuhan, dan hak-hak rakyat kecil. Di samping itu telah pula dilakukan berbagai usaha karitatif dan usaha pemberdayaan masyarakat melalui LSM-LSM. Dalam perjuangan demi keadilan LSM-LSM Katolik dan Komisi Justice and Peace perlu didorong agar segera dibentuk dalam setiap keuskupan" (PEDOMAN hal. 137).

7.2. Membina Persaudaraan Sejati dengan semua orang.

Kristus memerintahkan agar kita mengasihi semua orang baik yang seiman maupun yang bukan seiman, bahkan kita harus mengasihi orang-orang yang memusuhi kita, atau tidak senang dengan kita (lih. Mat 5:38-48; Luk 10: 25\frac{1}{2}37). Umat kita hidup di tengah-tengah umat yang beragama lain, maka perlu ada kerjasama dengan umat ber-

agama lain. "Beriman di dalam masyarakat majemuk menuntut sikapsikap yang memadai. Di satu pihak dituntut kesetiaan pada keyakinan
sendiri, di lain pihak perlu kemampuan menemukan dengan tegas
perbedaan pelbagai pendirian serta keberanian menghayati, mengamalkan, dan mengungkapkannya dengan wajar. Inti sarinya ialah
menjadikan 'persekutuan sebagai prinsip hidup umat katolik'. Karena
intinya persekutuan, dan persekutuan itu tanpa batas, maka kita harus
dapat menghargai orang yang beragama lain, terbuka, mampu berdialog dengan saudara-saudara yang berkepercayaan lain, bahkan
juga bersedia saling belajar dan bekerjasama demi kesejahteraan
bersama" (PEDOMAN no. 134).

7.3. Demi terwujudnya Kerajaan Allah.

Kerajaan Allah sudah ada di dunia ini, dengan datangnya Kristus ke dunia ini, namun Kerajaan Allah belum hadir sepenuhnya. Kita harus menantikan kepenuhan Kerajaan Allah, pada akhir zaman. "Gereja merupakan benih dan awal mula Kerajaan itu di dunia. Sementara itu Gereja lambat laun berkembang, mendambakan Kerajaan yang sempurna, dan dengan sekuat tenaga berharap dan menginginkan, agar kelak dipersatukan dengan Rajanya dalam kemuliaan" (LG. 5).

"Adapun selama mengembara di dunia ini jauh dari Tuhan (lih. 2 Kor. 5:6), Gereja merasa diri sebagai buangan, sehingga ia mencari dan memikirkan perkara-perkara yang di atas, tempat Kristus duduk di sisi kanan Allah. Di situlah hidup Gereja tersembunyi bersama Kristus dalam Allah, hingga saatnya tampil dalam kemuliaan bersama dengan Mempelainya (lih. Kol. 3:1-4); (LG. 6).

Dalam doa yang sangat dikenal oleh semua orang Kristen, doa Bapa Kami, yang diajarkan oleh Yesus sendiri kita diajak memohon datangnya Kerajaan tersebut "Bapa kami yang di sorga, dikuduskanlah nama-Mu, datanglah Kerajaan-Mu, jadilah kehendak-Mu" (Mat. 6: 9-10).

7.4. Bagaimana Hal itu bisa dilaksanakan?

7.4.1. Untuk memperjuangkan keadilan dan kebenaran kita perlu membina solidaritas pro aktif, seperti yang dikemukakan dalam MISI butir 2, yang telah diuraikan di atas.
Pembentukan Komunitas Basis Gerejani, yang dikemukakan dalam MISI no 4, juga merupakan upaya untuk memperjuangkan keadilan dan kebenaran.

7.4.2. Membina persaudaraan sejati dengan semua orang, dikemukakan dalam MISI butir no 1:

"Membuka diri dalam dialog kehidupan dan karya dengan semua umat beragama yang ada, serta membina persaudaraan sejati dengan semua orang"

- Dialog kehidupan:

Arti kata " dialog " ialah percakapan, pembicaraan, namun istilah dialog kehidupan mempunyai arti khusus, yaitu pertemuan dengan orang lain, pergaulan setiap hari dengan orang lain, tanpa mempersoalkan perbedaan keyakinan atau agamanya.

- Dialog Karya:

lalah dialog, pertemuan dengan orang lain melalui karya atau suatu perbuatan konkret sehari-hari. Misalnya membuat proyek bersama, kerja bakti bersama, di mana itu dilakukan tanpa mempersoalkan keyakinan atau agama orang lain.

7.5. Bahan untuk Pendalaman Materi/ Diskusi.

7.5.1. Apakah sudah ada usaha untuk memperjuangkan keadilan dan kebenaran di Paroki, Lingkungan, Kelompok Anda? Kesulitan atau hambatan apakah yang sering dijumpai? Bagaimana cara untuk mengatasinya?

- 7.5.2. Hal-hal apakah yang mendukung atau menunjang kerukunan hidup antar umat beragama di wilayah Anda? Hal-hal apakah yang sering menghambat kerukunan hidup umat beragama di wilayah Anda?
- 7.5.3. Bagaimanakah persaudaraan sejati dengan semua orang dapat diwujudkan di Paroki, Lingkungan, Kelompok Anda?

+++++++

8. TIGA PRIORITAS

8.1. Mengapa dan bagaimana penyusunan Prioritas?

Oleh karena ada banyak hal yang ingin diperhatikan, maka dalam Sinode diadakan pembicaraan untuk mengambil tiga hal atau tiga bidang yang akan diberi perhatian khusus selama lima tahun mendatang, dari tahun 1997 - 2001. Pemilihan Prioritas diadakan selama pembicaraan dalam Sinode, akhirnya dari usulan yang masuk dipilih tiga bidang yang mendapat dukungan paling banyak dari peserta Sinode.

Dengan menentukan tiga bidang tadi tidak berarti bidang-bidang yang tidak dijadikan prioritas tidak perlu diberi perhatian. Bidangbidang lain, apalagi yang sudah termasuk kegiatan rutin, tetap perlu diperhatikan seperti misalnya Liturgi, Kegiatan Sosial, APP, dll. Tiga Bidang ini dipilih sebab dianggap mendesak dan perlu untuk ditangani, serta juga mungkin untuk ditangani.

Tiga Bidang yang diberi Prioritas adalah:

- 1) Pastoral Kaum Muda.
- 2) Pastoral Keluarga.
- 3) Katekese yang integratif dan kontekstual.

8.2. Siapakah yang harus menangani?

Yang harus melaksanakan tiga Prioritas sebagai Hasil Sinode adalah mereka yang langsung terlibat dalam Sinode yaitu Para Romo Paroki dan Romo lainnya, Komisi-Komisi dan Lembaga yang ada di Keuskupan, demikian pula undangan lainnya entah itu Orka, Utusan Biara, diharap juga ikut membantunya.

Secara Konkret: Dalam setiap Paroki supaya dibentuk Seksi-seksi yang memikirkan dan menangani bidang tadi. Komisi tingkat Keuskupan yang terkait, membina, mendampingi dan menyediakan bahan-bahan untuk melaksanakan hal-hal yang diberi prioritas.

Tiga Prioritas tadi agar berhasil, dalam pelaksanaannya perlu juga melakukan kegiatan lintas atau antar Komisi yang ada, sebagai contoh Pastoral Kaum Muda juga harus diperhatikan tidak hanya oleh Kaum Muda, tapi juga Kaum Tua pun berkepentingan dan perlu memperhatikan generasi muda.

8.3. Pastoral Kaum Muda.

"Pembinaan generasi muda dari masa kanak-kanak hingga dewasa, yang secara berkesinambungan, di mana perlu diperhatikan hal-hal berikut ini: Peningkatan kegiatan rohani, keterlibatan dalam hidup menggereja dan memasyarakat, kaderisasi dalam berbagai bentuk".

Kaum Muda diberi perhatian khusus atau diberi prioritas perhatian sebab sebagian besar umat di paroki dan Keuskupan adalah generasi muda. Alasan lain: Masa depan Gereja dan juga Masyarakat ada pada mereka.

Komisi yang terlibat langsung adalah: Komisi BIAK, KOMISI REKAT, KOMISI KEPEMUDAAN. Maka diharapkan di setiap paroki adalah seksi Biak, Rekat dan Kepemudaan.

Pada tingkat Keuskupan yang terlibat juga adalah Pelayanan Mahasiswa Katolik. Diharapkan pula kelompok-kelompok yang bergerak di bidang pelayanan Kaum Muda seperti: PMKRI, Pemuda Katolik, Choice, KKMK juga ikut memperhatikan pembinaan kaum muda.

8.4. Pastoral Keluarga.

"Menanamkan pentingya pembentukan nilai-nilai (values) dalam keluarga, seperti misalnya penghayatan iman bersama, keterbukaan dalam relasi dan komunikasi, kesetiaan, menghormati kehidupan, pendidikan kristiani dalam keluarga, doa bersama dalam keluarga".

Pastoral Keluarga diberi prioritas sebab Keluarga merupakan landasan bagi kehidupan Gereja dan Masyarakat. Tantangan dan masalah yang dihadapi oleh keluarga-keluarga dan mereka yang akan membina hidup keluarga pada jaman sekarang cukup besar.

Komisi yang menangani hal ini pada tingkat Keuskupan adalah Komisi Keluarga. Diharapkan agar di setiap paroki dibentuk Seksi Keluarga. Bantuan dan dukungan dari kelompok yang menangani secara khusus kerasulan keluarga seperti misalnya M.E dan Choice sangat juga diharapkan.

8.5. Katekese yang Integratif dan Kontekstual.

"Katekese tidak hanya untuk para calon baptis dan calon krisma, tetapi berlaku untuk semua umat dan berlangsung seumur hidup. Isi dan caranya disesuaikan dengan situasi peserta dan keadaan setempat.

Hal-hal yang perlu diperhatikan antara lain: Perlunya pertobatan terus menerus, solidaritas dengan sesama, terutama dengan yang miskin dan lemah; peneguhan dan dorongan untuk berani bekerja, keterlibatan dalam masyarakat sebagai aktualisasi iman dan perutusan orang kristiani".

Katekese dipilih sebagai salah satu prioritas sebab untuk membentuk umat yang tangguh dan siap menghadapi perubahan jaman perlu dilakukan pendampingan yang terus menerus. Kita bisa memanfaatkan mekanisme pendalaman iman umat yang sudah biasa sekarang ini yaitu: APP (pada masa Pra Paska), Bulan Kitab Suci (September dan ADVEN (menjelang Natal). Selain dari itu lewat Novena yang ada, entah tingkat Keuskupan atau Paroki, bisa dimanfaatkan untub berkatekese, menambah luas wawasan iman dan pengetahuan umat Pendalaman Iman, Doa Lingkungan yang sudah biasa di paroki-parok bisa dipakai untuk melaksanakan hal ini. Pada tingkat Keuskupan Ko misi Kateketik yang bertanggung jawab untuk melaksanakan hal ini Sedangkan di tingkat paroki adalah Seksi Katekese, begitu juga para katekis yang ada di paroki wajib mendukung usaha katekese yang kontekstual.

LAMPIRAN 1: HASIL SINODE 1996

VISI DAN MISI KEUSKUPAN SURABAYA TAHUN 1997 - 2001

Berdasarkan Refleksi atas situasi konkret Masyarakaf dan Umat Katolik Keuskupan Surabaya, serta "Pedomin Gereja Katolik Indonesia" tahun 1995 dan "Sideng Agung KWI Umidt" tahun 1995, yang dibahas bersama dalam SINODE KEUSKUPAN SURABAYA yang diadakan pada tanggal 20-22 Nopember 1996, maka untuk membentuk Umat Katolik yang bermutu dan menyongsong pergantian abad ke 21 perlu dirumuskan dengan jelas VISI dan MISI bersama.

SITUASI DAN TANTANGAN KITA

Disadarkan akan penghayatan iman yang masih dangkal, kurangnya solidaritas, komunikasi dan strategi kerjasama, rasa puasdiri mempertahankan status quo dan ketakutan berkurban;

Diteguhkan oleh kesadaran untuk kembali percaya kepada kebaikan Allah, kehausan akan nilai-nilai rohani di antara umat, teladan umat perdana yang hidup sehati dan sejiwa (bdk. Kis 2:41-47), peningkatan sumber dana dan sumber daya manusia:

Ditantang oleh dampak negatif industrialisasi dan globalisasi, kebutuhan umat untuk meneguhkan jati diri kristiani di tengah kebangkitan rohani, dominasi kekuasaan kelompok-kelompok tertentu dalam masyarakat, kebutuhan akan informasi yang benar dan cepat, jumlah kaum muda yang meningkat dan bersemangat, tuntutan untuk menjadi Gereja yang lebih melayani dan memasyarakat:

Maka untuk menjawah kebutuhan dan tantangan di atas, bersama ini kami sampaikan apa yang menjadi cita-cita atau dambaan kita bersama (VISI) serta bagaimanakah cara-cara untuk mencapai cita-cita tadi (MISI).

VISI KEUSKUPAN SURABAYA

Persekutuan Umat Allah yang dinamis, profetis, misioner, berkualitas, akrab dalam persaudaraan, yang hidupnya berpusat pada Yesus Kristus, Pastor Bonus, serta dibimbing oleh Roh Kudus, sebagai musafir yang peka melihat tanda-tanda jaman, punya kepedulian pada sesamanya, terutama yang kecil dan menderita berani memperjuangkan keadilan dan kebenaran, membina persaudaraan sejati dengan semua orang, demi terwujudnya Kerajaan Allah.

MISI KEUSKUPAN SURABAYA

Demi tercapainya Visi yang telah-disebutkan di atas maka ada beberapa langkah konkret yang perlu dilakukan:

- membuka diri dalam dialog kehidupan dan kary dengan semua umat beragama yang ada, sert membina persaudaraan sejati dengan semua orang
- membangun solidaritas pro aktif bagi mereka yan lemah dan menderita, membela kehidupan dai martabat manusia sebagai citra Allah.
- membangun komunitas- persaudaraan kristjani yang kokoh imannya, yang berakar pada Kital Suci, Tradisi dan Sakramen-sakramen, serta kebu dayaan setempat.
- membangun persaudaraan di antara umat, mula dari Keluarga, Lingkungan, Paroki, dengan mela lui pola kepemimpinan yang partisipatip, komu nitas basis gerejani.
- membentuk orang-orang kristiani yang tangguh dapat dipercaya, setia, mempunyai dedikasi, yan berjiwa misioner, mampu menjadi garam dan te

- rang masyarakat, melalui pendidikan iman dan kaderisasi.
- membina dan mendampingi keluarga-keluarga agar dapat menjadi dasar atau basis dalam hidup menggereja dan memasyarakat.

TIGA PRIORITAS

Ada tiga hal atau bidang pastoral yang akan diutamakan atau mendapat prioritas penanganan selama 5 tahun mendatang. Dengan memberikan prioritas kepada tiga bidang tadi, tidak berarti bidang-bidang pastoral lain dianggap kurang penting atau tidak perlu diberi perhatian. Hal-hal yang rutin dan sudah baik selama ini hendaknya tetap dijalankan.

A) Pastoral Kaum Muda.

Pembinaan generasi muda dari masa kanak-kanak hingga dewasa, yang secara berkesinambungan, di mana perlu diperhatikan hal-hal berikut ini: Peningkatan kegiatan rohani; keterlibatan dalam hidup menggereja dan memasyarakat, kaderisasi dalam berbagai bentuk.

B) Pastoral Keluarga.

Menanamkan pentingnya pembentukan nilai-nilai (values) dalam keluarga, seperti misalnya: penghayatan iman bersama, keterbukaan dalam relasi dan komunikasi, kesetiaan, menghormati kehidupan, pendidikan kristiani dalam keluarga, doa bersama dalam keluarga.

C) Katekese yang integratif dan kontekstual.

Katekese tidak hanya untuk para calon baptis dan calon krisma tetapi berlaku untuk semua umat dan berlangsung seumur hidup. Isi dan caranya disesuaikan dengan situasi peserta dan keadaan setempat. Hal-hal yang perlu diperhatikan antara lain: Perlunya pertobatan terusmenerus, solidaritas dengan sesama terutama dengan yang-miskin dan lemah; peneguhan dan dorongan untuk berani bekerja; keterlibatan dalam masyarakat sebagai baktualisasi iman dan perutusan orang kristiani.

Sútabaya, 19 Desember 1996

Mgr. J.Hadiwikarta, Pr Uskup Surabaya

LAMPIRAN II:

PETA WILAYAH KEUSKUPAN SURABAYA

